

IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM INTERNALISASI KARAKTER GENERASI ALPHA

Dinda Safira Devianda¹, Dinda Ujung², Sri Malem Teta Tarigan³, Noni Aulia Pratiwi⁴,
Theresia Anggi Natama⁵, Yuliana Kristina Sinurat⁶

Email: dindasafira2019@gmail.com¹, dindaujung06@gmail.com²,
srimalemtarigan012@gmail.com³, noniauliapратиwi2024@gmail.com⁴,
theresiaanggi280@gmail.com⁵, yulianasinurat81@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Setiap profesi memiliki etika dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, terutama pada guru. Etika profesi guru ialah nilai atau prinsip moral yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi profesi guru PPKn dalam membentuk karakter generasi Alpha yang penuh dengan tantangan moral di era digital ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu buku, jurnal yang menjadi acuan referensi untuk mengetahui hakikat, urgensi etika profesi guru serta karakter generasi Alpha di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika profesi melalui keteladanan, kode etik PGRI, dan integrasi dalam RPP menciptakan lingkungan belajar inklusif, meski menghadapi tantangan seperti beban administratif dan kurangnya pelatihan, strategi penguatan meliputi workshop MGMP, supervisi etika, dan kolaborasi sekolah.

Kata Kunci: Etika Profesi Guru, PPKn, Generasi Alpha.

ABSTRACT

Every profession has ethics in carrying out their duties and responsibilities, especially for teachers. The ethics of the teaching profession are moral values or principles that serve as guidelines in carrying out their duties and responsibilities. This study examines the implementation of the PPKn teaching profession in shaping the character of the Alpha generation which is full of moral challenges in this digital era. This study uses a descriptive qualitative approach using secondary data, namely books, journals that serve as references to determine the nature, urgency of teaching professional ethics and the character of the Alpha generation in the digital era. The results of the study indicate that the implementation of professional ethics through role models, the PGRI code of ethics, and integration in the RPP creates an inclusive learning environment, despite facing challenges such as administrative burdens and lack of training, strengthening strategies include MGMP workshops, ethics supervision, and school collaboration.

Keywords: Teacher Professional Ethics, PPKn, Alpha Generation.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai, moral, dan sikap peserta didik. Dalam proses tersebut, guru memegang peran utama sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan sikap bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan etika profesi guru menjadi landasan penting dalam menjalankan tugas pendidikan secara profesional dan bermartabat.

Etika profesi guru merupakan seperangkat norma, nilai, dan prinsip moral yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Etika mengatur bagaimana guru bersikap terhadap peserta didik, sesama guru, lembaga pendidikan serta masyarakat. Penerapan etika profesi yang baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang positif. Guru yang menjunjung tinggi etika profesi tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan integritas kepada peserta didik.

Disisi lain, perkembangan zaman membawa perubahan pada karakteristik generasi peserta didik saat ini. Generasi yang lahir setelah tahun 2010 dikenal sebagai generasi Alpha, yaitu generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Generasi ini memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan moral seperti pengaruh media sosial, penyebaran informasi yang tidak terkontrol, serta perubahan pola interaksi sosial. Kondisi tersebut menuntut peran guru yang lebih aktif dalam membimbing peserta didik agar mampu memiliki karakter yang kuat, kritis, dan beretika.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, demokrasi dan tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PPKn memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang beretika dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan dalam implementasi etika profesi guru, seperti pengaruh perkembangan teknologi, perubahan perilaku peserta didik, serta tuntutan profesionalisme guru di era digital. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen terhadap kode etik profesi. Dengan demikian, implementasi etika profesi guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam menghadapi tantangan generasi Alpha di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi etika profesi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam proses internalisasi karakter pada generasi Alpha. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penerapan etika profesi guru dalam membentuk karakter peserta didik menjadi referensi dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang dimana metode ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Tujuannya untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya, dengan lebih menekankan pada kedalaman data

yang didapatkan. Semakin dalam serta semakin detail yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas dari penelitian tersebut. Jenis data yang digunakan ialah data sekunder yang dimana Data sekunder adalah data yang sumbernya berasal dari berbagai sumber informasi yang sebelumnya sudah ada, misalnya buku, jurnal, artikel, situs web, dokumen dan lain sebagainya. Artinya, data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti tidak secara langsung dari narasumber atau objek penelitian, melainkan dari sumber lainnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung melalui wawancara atau angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Etika Profesi Guru

Berbicara tentang manusia tidak dapat dipisahkan dari etika, jati diri, dan kedudukan manusia itu sendiri. Sebagai orang yang hidup berdampingan dengan orang lain dalam suatu komunitas, tentunya mereka berkewajiban untuk hidup sesuai dengan moral yang ada. Etika ada sebagai aturan tak tertulis dengan kualitas mendalam. Misalnya sebagai operator pembelajaran, seseorang harus mampu bertindak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia pengajaran. Menurut Kamus Webster, etika secara etimologis merupakan disiplin keilmuan yang menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk, merupakan tugas atau kewajiban moral, atau merupakan seperangkat moral. Itu juga bisa menjadi prinsip atau seperangkat nilai. Profesi yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian, memerlukan strategi-strategi dan loyalitas yang kuat. Kriteria profesi adalah memiliki kode etik sebagai suatu acuan bagi anggota dengan memberikan hukuman bagi pelanggar kode etik itu. Hakekat profesi adalah sebuah pemberitahuan yang menjelaskan bahwa individu itu berdedikasi pada suatu pekerjaan. Istilah profesi merupakan simbol dari pekerjaan itu sendiri.

Jadi penggabungan dua makna tersebut bahwa hakekat etika profesi guru ialah inti atau esensi dari nilai-nilai moral dan norma yang menjadi dasar perilaku seorang guru dalam menjalankan tugas keguruannya sebagai pendidik, pembimbing dan teladan. Etika berkaitan dengan perspektif individu dan kelompok dalam menilai dan mengevaluasi suatu tindakan perilaku, apakah tindakan tersebut dianggap benar atau salah serta benar atau buruk. Gunawan (2017:8) menyatakan bahwa tolak ukur dalam etika adalah kepedulian cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia, bukan berfokus kepada ketimpangan diri sendiri. Suatu tindakan dapat dikatakan etis jika mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi atau kelompok berdasarkan tujuan sempit seperti tribalisme, fanatisme atau rasisme. Etika tidak hanya didasarkan nafsu, emosi atau prasangka melainkan tindakan rasional berdasarkan pemikiran logis. Secara terminology, istilah etika, moral, akhlak dan karakter makna yang hampir sama, yaitu berkaitan dengan perilaku individu dalam kehidupan sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial. Etika dapat membantu individu untuk bersikap dan berperilaku baik dan benar dalam menjalani hidup .

Karakteristik Generasi Alpha Dan Tantangan Moralnya

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 2010 hingga 2025 dan dikenal sebagai generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital. Istilah Generasi Alpha diperkenalkan oleh Mark McCrindle pada awal tahun 2010-an untuk menggambarkan generasi setelah Generasi Z. Penamaan ini menggunakan huruf Yunani sebagai kelanjutan dari penamaan generasi sebelumnya yang berakhir dengan huruf "Z" Kehadiran generasi ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka sejak usia dini. (mccrindel;, 2019). Salah satu karakteristik utama Generasi Alpha adalah kedekatan yang sangat tinggi dengan teknologi digital. Generasi ini sering disebut sebagai digital natives sejati karena sejak kecil telah terpapar berbagai perangkat digital seperti smartphone, internet, dan media sosial (Fell;, 2020). Kondisi tersebut membuat mereka memiliki

kemampuan yang relatif cepat dalam mengakses informasi serta beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi.

Selain itu, Generasi Alpha juga memiliki gaya belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Materi pembelajaran yang disajikan secara inovatif dan kreatif melalui media digital dapat meningkatkan ketertarikan serta partisipasi mereka dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung proses pendidikan bagi generasi ini. Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pola pikir Generasi Alpha. Akses terhadap berbagai sumber informasi melalui internet memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dengan lebih cepat dan luas. Teknologi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang interaktif dan mendorong perkembangan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis pada anak (Vedeckhina, 2021)

Namun demikian, intensitas penggunaan teknologi juga membawa berbagai perubahan dalam pola komunikasi dan perilaku sosial anak. Era digital telah mengubah cara anak berinteraksi, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam proses pembelajaran. Anak-anak Generasi Alpha banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital, sehingga interaksi mereka tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital seperti media sosial, platform video, maupun

Fenomena lain yang muncul adalah munculnya berbagai konten digital populer yang memengaruhi pola bahasa dan cara berpikir anak. Salah satu contohnya adalah fenomena meme brainrot, yaitu konten visual atau linguistik yang bersifat absurd namun menarik perhatian anak-anak. Konten tersebut dapat memengaruhi proses pemerolehan kosakata dan cara anak memahami bahasa melalui konteks visual yang mereka lihat di media. Dalam beberapa kasus, anak-anak tidak hanya mengingat kosakata tersebut, tetapi juga menyebarkannya kepada teman sebaya melalui proses pembelajaran informal atau peer-based learning (Tisnasari, 2025). Di balik berbagai potensi yang dimiliki, Generasi Alpha juga menghadapi berbagai tantangan moral dan karakter. Penggunaan teknologi secara intensif sejak usia dini dapat memengaruhi perkembangan perilaku, emosi, dan interaksi sosial anak. Beberapa penelitian menunjukkan adanya indikasi awal krisis karakter pada sebagian anak Generasi Alpha, seperti penggunaan handphone secara berlebihan, keterlibatan aktif dalam media sosial, serta rendahnya kemampuan dalam mengontrol emosi (Winawarti, 2025)

Selain itu, beberapa anak juga menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab. serta ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat tidak selalu diimbangi dengan perkembangan karakter yang memadai. Oleh karena itu, faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Tantangan lainnya juga berkaitan dengan kemampuan perhatian dan konsentrasi anak dalam proses pembelajaran. Paparan konten digital yang terus-menerus dapat menyebabkan anak mudah terdistraksi dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus pada kegiatan belajar. Perilaku ini dikenal sebagai inatensi, yaitu kecenderungan anak untuk mudah teralih oleh rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Muna, 2023)

Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas proses belajar serta perkembangan disiplin dan tanggung jawab pada anak. Selain faktor teknologi, perubahan kondisi sosial keluarga juga memengaruhi perkembangan moral Generasi Alpha. Perubahan pola pengasuhan, meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja, serta struktur keluarga yang semakin kecil menyebabkan sebagian anak lebih banyak berinteraksi dengan teknologi dibandingkan dengan lingkungan sosial secara langsung. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan nilai-nilai sosial, empati, serta kemampuan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Jha, A. K., & Kumari, V, 2019).

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik yang unik sebagai generasi digital. Mereka memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, namun juga menghadapi berbagai tantangan moral dalam perkembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai moral agar perkembangan teknologi tidak berdampak negatif terhadap pembentukan karakter generasi ini.

Urgensi Etika Profesi Guru PPKn Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama ditengah maraknya fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda. Fenomena seperti bullying, perilaku kekerasan, dan tindakan tidak etis lainnya menunjukkan rendahnya moralitas dikalangan siswa, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah . Kondisi ini menempatkan guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada posisi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam mendidik moral dan etika siswa, baik melalui pembelajaran berbasis nilai, menjadi teladan, maupun menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Dalam konteks ini, etika profesi guru bukan sekedar tuntutan administratif, melainkan sebuah keharusan substantif. Kode etik profesi guru merupakan seperangkat prinsip moral dan pedoman profesional yang mengatur perilaku, tanggung jawab, serta standar kerja guru dalam melaksanakan tugas pendidikannya. Kode etik berfungsi sebagai acuan untuk menjaga integritas, profesionalitas, dan kualitas layanan pendidikan, sekaligus mencegah terjadinya penyimpangan perilaku dalam praktik pembelajaran. Tanpa landasan etika yang kuat, seorang guru berisiko kehilangan wibawa moral yang justru menjadi modal utama dalam memengaruhi karakter peserta didik.

Guru PPKn secara khusus mengemban tanggung jawab ganda sebagai pengajar sekaligus pembentuk karakter. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap moral peserta didik agar memiliki karakter dan berkepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, peran etika profesi bagi guru sangat diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PPKn yang mengajarkan tentang pendidikan karakter. Guru PPKn yang menjunjung tinggi etika profesinya akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral tidak hanya dalam konten pelajaran, tetapi juga dalam setiap interaksi dan keteladanan yang ditampilkan di ruang kelas.

Urgensi etika profesi guru PPKn juga semakin menguat seiring dengan tantangan era digital. Transformasi digital dalam bidang pendidikan secara signifikan memengaruhi peran etis dan tanggung jawab guru. Pelanggaran etika tidak hanya terjadi dalam bentuk perilaku verbal atau fisik, tetapi juga dalam bentuk digital seperti penyalahgunaan data pribadi siswa, plagiarisme materi ajar, dan interaksi yang tidak profesional di media sosial. Tantangan ini menuntut guru PPKn untuk terus memperbarui pemahaman dan komitmennya terhadap standar etika profesi agar tetap relevan sebagai figur teladan di era yang terus berkembang. Lebih jauh, kompetensi guru dan profesionalisme merupakan simpul utama dalam jaringan konsep pendidikan yang saling berkaitan erat dengan nilai-nilai etis dan kualitas karakter siswa. Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penguatan aspek moral dan pribadi guru, serta perlunya pelatihan yang integratif tidak hanya dalam penguasaan teknologi, tetapi juga dalam pengelolaan emosi, keteladanan, dan refleksi etis. Dengan demikian, etika profesi guru PPKn bukan hanya berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas, melainkan berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter bangsa secara keseluruhan.

Implementasi Etika Profesi Dalam Praktik Pembelajaran

Secara spesifik, etika profesi guru didefinisikan sebagai seperangkat norma moral yang menjadi landasan perilaku profesional sehari-hari, sementara Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) dari PGRI berfungsi sebagai aturan mengikat yang mengatur interaksi guru dengan siswa, rekan sejawat, orang tua dan masyarakat luas sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif adil, dan mendukung pengembangan karakter demokratis siswa. Hargreaves dan O'Connor (2020) menekankan bahwa sekolah yang memiliki sistem implementasi kode etik yang kuat mampu menciptakan budaya yang positif, meningkatkan kepercayaan antara guru dan siswa serta membangun reputasi yang baik di masyarakat. (Asyha et al., 2025)

Implementasi kode etik guru juga harus didukung oleh kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip etika dijalankan secara konsisten dalam semua aspek pendidikan. Dalam konteks praktik pembelajaran, implementasi ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan terintegrasi dalam seluruh siklus kegiatan mengajar, mulai dari perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mempertimbangkan keragaman latar belakang siswa untuk menghindari bias subjektif, hingga pelaksanaan di kelas dengan penilaian objektif dan umpan balik konstruktif yang bebas dari konflik kepentingan, serta evaluasi akhir yang menekankan refleksi etika bersama siswa.

Prinsip utama implementasi etika profesi mencakup keteladanan moral dan tanggung jawab profesional, di mana guru PPKn sebagai pendidik kewarganegaraan, wajib menjadi teladan nyata dalam menjunjung nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, keadilan sosial, dan gotong royong, sehingga perilaku guru tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa tetapi juga pembentukan karakter berkelanjutan. Strategi praktisnya meliputi integrasi refleksi etika dalam aktivitas kelas, misalnya melalui diskusi kasus tentang nondiskriminasi atau proyek kolaboratif yang melibatkan orang tua untuk memperkuat kepercayaan komunitas, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran daring dengan ketat menjaga privasi dan aksesibilitas bagi semua siswa, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi hambatan seperti favoritisme atau pelecehan verbal.

Meskipun demikian, tantangan signifikan seperti kurangnya pemahaman etika akibat minimnya pelatihan prajabatan, pengaruh negatif media sosial terhadap citra profesi, serta beban administratif yang tinggi sering menghambat implementasi ini, sehingga solusi yang direkomendasikan mencakup pelatihan berkelanjutan melalui MGMP atau seminar PGRI, pengawasan internal sekolah berbasis supervisi etika rutin, serta sinergi kebijakan dengan Dinas Pendidikan untuk membangun budaya profesi yang kuat.

Tantangan Dan Strategi Penguatan Etika Guru Ppkn Dalam Pembelajaran

Era modern menuntut guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak hanya kompeten menguasai materi, tetapi juga memiliki etika profesi yang tinggi. Etika guru PPKn menjadi landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Namun dalam Praktiknya, penguatan etika guru PPKn menghadapi berbagai tantangan, baik dari diri guru sendiri maupun dari sistem pendidikan dan lingkungan sosial. Untuk itu, perlu dirumuskan strategi-strategi yang konkret agar etika guru PPKn dapat diperkuat secara berkelanjutan dalam Pembelajaran. (Pasha, 2025)

Tantangan Penguatan Etika Guru PPKn, Salah satu tantangan utama adalah rendahnya internalisasi kode etik guru dalam pembelajaran PPKn. Banyak guru masih memandang kode etik hanya sebagai dokumen administratif resmi, bukan sebagai komitmen moral yang harus diwujudkan dalam setiap tindakan keseharian di kelas. Akibatnya, prinsip kejujuran, keadilan dan tanggung jawab sering tidak konsisten dalam praktik penilaian, penugasan, dan penegakan disiplin siswa. Kondisi ini membuat peserta didik sulit membedakan antara nilai

yang diajarkan dalam teori PPKn dengan realitas perilaku guru di kelas tantangan lain muncul dari kompleksitas karakter peserta didik di era digital. Di satu sisi, siswa lebih aktif secara sosial media, kritis, dan sering menguji batas aturan. Disisi lain, beberapa guru PPKn belum siap mengelola interaksi kelas dengan cara yang etis dan edukatif, sehingga terjadi konflik, perlakuan tidak adil atau bahkan penyalahgunaan kewenangan. Selain itu, beban administratif dan tuntutan kurikulum merdeka membuat guru cenderung fokus pada pencapaian target akademik, sementara dimensi etis dan nilai karakter kurang menjadi prioritas. Keterbatasan pembinaan etika profesi di sekolah juga menjadi faktor penting. Tidak semua sekolah menyelenggarakan program pengembangan profesional yang secara khusus membahas etika guru PPKn, baik dalam forum MGMP, pelatihan, maupun komunitas belajar. Tanpa wadah refleksi terbuka, guru cenderung tidak mengkritisi praktik-praktik tidak etis, seperti kecenderungan favoritisme, penilaian subjektif, atau komunikasi yang tidak menghargai siswa. Kepala sekolah pun sering lebih menekankan aspek kinerja akademik dan akreditasi, sehingga pembinaan etika guru menjadi urusan sekunder. (Yunadi, 2024)

Strategi Penguatan Etika Guru dalam Pembelajaran PPKn, Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi pertama adalah memperkuat program pengembangan profesional berbasis etika profesi. Sekolah perlu merancang workshop, pelatihan, dan komunitas belajar yang secara khusus membahas penerapan kode etik guru dalam pembelajaran PPKn, termasuk prinsip keadilan, objektivitas penilaian, dan pengelolaan konflik kelas. Kegiatan ini dapat dikaitkan dengan penguatan profil guru Pancasila melalui mata kuliah dan lokakarya etika serta profesionalisme guru, sehingga calon guru PPKn sudah terbiasa merefleksikan perilaku etis sejak awal masa pendidikan dan masa pengabdian. Strategi kedua adalah mewujudkan etika profesi guru secara nyata dalam praktik pembelajaran PPKn. Guru PPKn harus menjadi teladan konkret nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran dalam penilaian, keadilan dalam perlakuan terhadap siswa, serta sikap menghargai hak setiap individu untuk berpendapat.

Dengan demikian, ajaran PPKn tentang demokrasi, HAM, dan warga negara tidak lagi sekadar materi teoritis, tetapi menjadi pengalaman nyata bagi siswa. Lingkungan kelas PPKn yang inklusif, dialogis, dan aman akan mendorong siswa berani berpendapat, berdiskusi kritis, dan menghargai perbedaan, sesuai dengan prinsip etika profesi yang dijunjung guru. Penguatan peran kepala sekolah dan kebijakan sekolah merupakan strategi ketiga yang penting. Kepala sekolah perlu menjadi pemimpin pembelajaran yang membangun budaya sekolah berbasis integritas, misalnya dengan memasukkan pembahasan kode etik guru dalam rapat guru bulanan, mengevaluasi kinerja guru berbasis etika, serta memberikan dukungan psiko-emosional bagi guru. Kebijakan sekolah juga dapat mengintegrasikan prinsip etika profesi kependidikan ke dalam penilaian kinerja guru PPKn, sehingga guru merasakan bahwa etika bukan sekadar formalitas, melainkan parameter penting dalam karier profesionalnya.

Terakhir, etika guru PPKn dapat diperkuat melalui integrasi etika dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Guru PPKn dapat merancang aktivitas yang mengajak siswa untuk mengamati dan merefleksikan praktik etis atau tidak etis guru, misalnya melalui refleksi sikap, studi kasus, atau simulasi proses demokrasi kelas. Dengan cara ini, materi tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab warga negara dapat dikaitkan langsung dengan praktik moral sehari-hari di sekolah. Integrasi seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membangun kesadaran guru bahwa setiap tindakan di kelas memiliki dimensi etika yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik pada generasi Alpha. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh sikap,

perilaku, dan nilai moral kepada siswa. Oleh karena itu, penerapan etika profesi guru menjadi dasar penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermartabat, adil, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka sangat dekat dengan teknologi dan informasi, namun juga menghadapi berbagai tantangan moral seperti pengaruh media sosial, kurangnya kontrol emosi, serta perubahan pola interaksi sosial. Kondisi ini menuntut peran guru yang lebih aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak serta memiliki karakter yang kuat.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Melalui pembelajaran PPKn yang berlandaskan etika profesi, guru dapat mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi etika profesi guru, seperti pengaruh perkembangan teknologi, perubahan karakter peserta didik, serta tuntutan profesionalisme di era digital. Selain itu, kurangnya pelatihan etika profesi, beban administratif yang tinggi, serta kurangnya pengawasan juga dapat menjadi hambatan dalam penerapan etika guru secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan etika profesi guru melalui berbagai strategi, seperti pelatihan profesional berkelanjutan, penguatan kode etik guru, serta dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah. Selain itu, guru juga perlu terus meningkatkan kesadaran moral, integritas, dan tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan demikian, implementasi etika profesi guru, khususnya guru PPKn, sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter pada generasi Alpha. Melalui penerapan etika yang baik, guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik serta membantu membentuk generasi yang berkarakter, beretika, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, A., Zain, L. A., Juliansyah, M. T., & Pratika, S. D. (2024). Etika profesi kependidikan dalam membangun nilai-nilai karakter calon guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(3), 1828-1834.
- Aysha, A. (2025, Mei). ANALISIS IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI DAN KODE ETIK GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Niara*, 18, No 1.
- Az-zahra, F., Anggraini, T., Wahyuni, D. S., & Yunita, S. (2024). Peran Etika Profesi Kependidikan pada Guru untuk Membangun Nilai-nilai Karakter peserta didik dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 1-7.
- Fell;. (2020, July). Diambil kembali dari *GENERATION*.
- Gunawan, R. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol 3 N0 4.
- Jannah, M., Sari, W., Robin, R., Hidayatullah, R., & Hadeli, H. (2025). Karakteristik dan Etika Profesi Keguruan di Era Society 5.0: Kajian Leteratur. *Pendididas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 9-23.
- Jha, A. K., & Kumari, V, P. (2019). What's eating up Adolescent Sleep? Evidence . Gujarat Research Society. Diambil kembali dari *What's eating up Adolescent Sleep? Evidence .*

- mccrindel;. (2019). Diambil kembali dari Understanding Australians' health amidst a pandemic.
- Muna, P. (2023). Pelatihan optimalisasi selective attention pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) usia 8-9 tahun. DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat.
- Pasha, N. (2025). Implementasi kode etik guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Kristen Palangka Raya. (Vol. volume 6, no 4).
- Rizqi, R. A. (2025). Etika Profesi dan Kompetensi Kepribadian Guru SD di Era Disrupsi Digital: Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. JESE: Journal of Elementary School Education, 2(02), 152-169.
- Sismita, d. (2026). PENGANTAR ETIKA PROFESI KEGURUAN, HAKIKAT ETIKA, MORAL DAN PROFESI TEMA. Sindoro CENDEKIA PENDIDIKAN, Vol 18 N0 3.
- Tisnasari, A. (2025). Dampak Meme Anomali Brainrot Pada Pemerolehan Kosakata Gen-Alpha: Studi Kajian Psikolinguistik. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 5 Nomor 4.
- Vedeckhina, M. (2021, February). A Review of Evidence on the Role of Digital Technology in Shaping Attention and Cognitive Control in Children. Journal Psychology, 12.
- Winawarti, S. (2025). KRISIS KARAKTER PADA GENERASI ALPHA DI KALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SDN BAROS MANDIRI 2 KELAS IV). SINDORO CENDEKIA PENDIDIKAN, Vol. 16 No 9.
- Yorman, d. (2023). ETIKA PROFESI GURU. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Yunadi, A. (2024). Peran etika profesi kependidikan pada guru untuk membangun nilai nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 182-195.